



Distingsi Historis Al-Qur'an dan Hadis: Kritik Fred M. Donner terhadap Pemikiran Revisionis John Wansbrough

Eko Zulfikar¹, Zaki Faddad Syarif Zain², Adrika Fithrotul Aini³, Azhar Amrullah Hafizh⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹, Charles Darwin University, Australia², Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia³, Universitas Islam Negeri Madura⁴

*¹ekozulfikar_uin@radenfatah.ac.id, ²zaki.zain@students.cdu.edu.au, ³adrikaaini01@gmail.com,

⁴ahafizh@iainmadura.ac.id

Abstract

This article aims to critically examines the distinction between the Qur'an and Hadith in response to John Wansbrough's revisionist-skeptical perspective on the origins of the Qur'an. Wansbrough argued that both corpora emerged from the same "sectarian" milieu and developed within a nearly identical historical timeframe. The present study addresses two primary questions: how Fred M. Donner conceptualizes the distinction between the Qur'an and Hadith, and how his arguments challenge Wansbrough's theoretical framework. Employing a qualitative methodology with a descriptive-analytical approach, this research analyzes the principal works of both scholars to compare their arguments from textual and historical perspectives. The findings indicate that Wansbrough's thesis lacks a robust historical foundation, as six key aspects religious and political authority, portrayals of the Prophet's contemporaries, elements of anachronism, narratives of earlier prophets, depictions of Prophet Muhammad, and descriptions of ritual prayer reveal significant differences between the Qur'an and Hadith. These results support the conclusion that the Qur'an did not originate from the same sectarian environment as the Hadith but emerged in an earlier and distinct historical context. Consequently, the Qur'an is understood to have preceded the Hadith both chronologically and in terms of codification. This article contributes to clarifying the independence and authenticity of the Qur'an as the earliest and primary source of Islamic teaching, while enriching textual-historical scholarship in response to Western revisionist discourse concerning the origins of Islamic scripture.

Keywords: Historical distinction; Qur'an and Hadith; Fred M. Donner; John Wansbrough; Western Revisionism.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis perbedaan (distingsi) antara al-Qur'an dan hadis sebagai respons terhadap pandangan revisionis-skeptis John Wansbrough mengenai asal-usul al-Qur'an. Wansbrough menilai bahwa kedua korpus tersebut lahir dari lingkungan "sektarian" yang sama dan terbentuk dalam periode historis yang hampir bersamaan. Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana Fred M. Donner memandang distingsi antara al-Qur'an dan hadis, serta bagaimana sanggahannya terhadap konstruksi pemikiran Wansbrough. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah karya-karya utama kedua tokoh tersebut untuk membandingkan argumentasi mereka secara tekstual dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Wansbrough tidak memiliki dasar yang kuat secara historis, sebab enam aspek utama, yakni otoritas agama dan politik, gambaran tentang masyarakat sezaman Nabi, unsur anakronisme, kisah para nabi terdahulu, representasi Nabi Muhammad, dan deskripsi tentang ritual salat menunjukkan perbedaan yang signifikan antara al-Qur'an dan hadis. Temuan ini menegaskan bahwa al-Qur'an tidak berasal dari lingkungan sektarian yang sama dengan hadis, melainkan memiliki konteks dan kronologi kemunculan yang lebih awal. Al-Qur'an diyakini muncul lebih dahulu dibandingkan hadis, baik secara kronologis maupun dalam proses kodifikasinya. Artikel ini berkontribusi dalam memperjelas independensi dan keotentikan al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, sekaligus memperkaya kajian tekstual-historis dalam menghadapi wacana revisionisme Barat terhadap asal-usul dua korpus Islam.

Kata kunci: Distingsi historis; Al-Qur'an dan Hadis; Fred M. Donner; John Wansbrough; Revisionisme Barat.

Article History: Received: 20-06-2025 | Revised: 25-06-2025, 09-09-2025 | Accepted: 11-09-2025



Pendahuluan

Secara historis, asal-usul Islam mengacu pada karakter komunitas awal orang-orang beriman yang termaktub dalam teks al-Qur'an.¹ Meski demikian, beberapa teori revisionis tentang asal-usul Islam telah menyangkal tanggal turunnya teks al-Qur'an, sehingga karakter komunitas awal orang-orang beriman kemungkinan tidak berada dalam jangkauan rekonstruksi sejarah.² Di antara pemikiran revisionis terhadap al-Qur'an adalah John Wansbrough. Ia dipandang menimbulkan problem bagi calon sejarawan komunitas awal orang-orang beriman. Namun demikian, Wansbrough berhasil memberi kontribusi berupa perangkat analisis historis-kritis yang sebelumnya dominan dalam kajian Alkitab ke dalam kajian Islam awal, sehingga membuka ruang bagi pembacaan al-Qur'an dalam konteks literatur keagamaan Timur Dekat Kuno.³ Berawal dari fakta bahwa al-Qur'an mengandung ragam materi yang berbeda, Wansbrough membuat hipotesis bahwa bagian-bagian al-Qur'an yang berbeda itu berasal dari komunitas yang berbeda. Menurutnya, al-Qur'an tidak semuanya turun di Arab, tetapi juga di Irak atau Suriah, sehingga kompilasi teks al-Qur'an disimpulkan menyatu secara perlahan-lahan dan tidak mencapai bentuk akhir hingga waktu dua abad atau lebih.⁴

Sikap skeptis John Wansbrough terhadap al-Qur'an sejalan dengan pandangan orientalis yang meragukan otentisitas dan proses kodifikasinya.⁵ Sebagai bagian dari mazhab revisionis, Wansbrough mempersoalkan asal-usul al-Qur'an dan menuduhnya sebagai konstruksi belakangan yang lahir dari lingkungan sektarian.⁶ Wansbrough berpendapat bahwa teks-teks al-Qur'an yang kemudian diberi status sebagai "Kitab Suci", sejatinya merupakan bagian kecil dari kumpulan pepatah, kisah, dan literatur kebijaksanaan yang lebih luas. Ia meyakini bahwa sebagian besar materi al-Qur'an tidak pernah mencapai otoritas kanonik, melainkan setara dengan hadis dan sumber naratif lain yang mencerminkan dinamika sejarah awal Islam. Menurutnya, teks-teks tersebut

¹ Fred M. Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam* (London: Harvard University Press, 2010), 1-2.

² Sulaiman Ibrahim, "Sejarah Teks Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran John Wansbrough," *Farabi* 13, no. 2 (2016): 187-207.

³ Jhon Wansbrough, *Quranic Studies: A Note on Arabic Rethoric Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 44-48.

⁴ Fred M. Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (Princeton: The Darwin Press, 1999), 35.

⁵ Mereka yang skeptis terhadap al-Qur'an mempertanyakan, jika al-Qur'an benar-benar telah ditulis sejak masa kenabian, mengapa 'Umar bin Khattab merasa khawatir akan hilangnya al-Qur'an akibat wafatnya para penghafal (*huffāz*) dalam Perang Yamamah, sehingga mendorongnya untuk menyarankan kepada Abu Bakar agar segera dilakukan pengumpulan mushaf? Selain itu, mereka juga mempertanyakan mengapa naskah-naskah tertulis tersebut tidak berada dalam pengawasan langsung Nabi, serta alasan Zaid bin Tsabit tidak sepenuhnya memanfaatkan catatan-catatan yang telah ada dalam proses penyusunan al-Qur'an? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar kritik kaum orientalis yang menuduh bahwa proses pendiktean dan penulisan al-Qur'an sejak awal tidak valid serta bersifat rekonstruktif, bahkan dianggap sebagai fabrikasi historis. Lihat, Muhammad Musthafa Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, n.d.), 304.

⁶ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisional Dan Revisionis* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 51.

merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam suatu “lingkungan sektarian” yang sarat dengan polemik keagamaan dan konflik politik. Wansbrough juga meragukan keotentikan al-Qur’an dengan menyatakan bahwa isinya sebagian besar bersumber dari tradisi Yahudi dan, dalam batas tertentu, Kristen.⁷ Ia menolak keberadaan redaksi final al-Qur’an sebelum abad ketiga Hijriah dan menganggap narasi mengenai kodifikasi mushaf pada masa Khalifah ‘Utsman sebagai konstruksi fiktif yang tidak memiliki dasar historis yang kuat.⁸

Pada kenyataannya, tidak cukup banyak kajian yang dilakukan para ahli berkaitan dengan kritikan yang dilayangkan secara personal terhadap Wansbrough. Beberapa kajian memiliki keterbatasan tertentu yang membuat perdebatan tentang distingsi al-Qur’an dan hadis belum sepenuhnya tergarap secara mendalam. Azwar Sani lebih fokus pada kritik metodologi historis-filologis Wansbrough tanpa mengeksplorasi secara khusus perbedaan konseptual antara al-Qur’an dan hadis.⁹ Michael Graves menyoroti peran tradisi lisan dan pendekatan tekstual, namun tidak menyentuh substansi teologis kedua korpus.¹⁰ Mukhlisin Saad serta Fathurrohman dan Marhumah cenderung menghadirkan kritik yang bernuansa apologetik,¹¹ tanpa menganalisis secara komprehensif fungsi teologis dan otoritas al-Qur’an dibandingkan hadis.¹² Demikian pula Laila Ngindana Zulfa, yang meskipun menyinggung pandangan sektarian Wansbrough, kajiannya masih bersifat deskriptif dan belum menelusuri secara sistematis dimensi fungsional dari masing-masing teks.¹³

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara spesifik distingsi antara al-Qur’an dan hadis sebagai bentuk kritik langsung terhadap konstruksi pemikiran revisionis Wansbrough. Merespon pendapat Wansbrough tentang al-Qur’an, di mana hadis dan berbagai sumber literatur narasi awal Islam mengandung versi “*sub-canonical*” dari materi al-Qur’an,

⁷ Pandangan ini sejalan dengan pendapat Theodor Noldeke, salah satu tokoh orientalis terkemuka, yang menilai bahwa al-Qur’an mengandung sejumlah kekeliruan historis. Noldeke mengaitkan hal tersebut dengan apa yang ia anggap sebagai keterbatasan pengetahuan Nabi Muhammad terhadap sejarah awal agama Yahudi, serta menunjukkan bahwa sejumlah bagian dalam al-Qur’an dipengaruhi secara signifikan oleh tradisi Yahudi. Bagi Noldeke, unsur-unsur ini mencerminkan bukan wahyu ilahi, melainkan hasil dari interaksi sosial dan budaya di lingkungan Nabi. Lihat, Theodor Noldeke, *The History of the Qur’ān* (Brill: Hotei Publishing, 2013).

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, “Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi Al-Qur’an,” in *Studi Al-Qur’an Kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 211.

⁹ Azwar Sani, “A Study of John Wansbrough Thoughts on Qur’anic Studies,” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 71–84, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>.

¹⁰ Michael Graves, “Form Criticism or a Rolling Corpus: The Methodology of John Wansbrough through the Lens of Biblical Studies,” *Journal of the International Qur’anic Studies Association* 1, no. 1 (2016): 47–92, <https://doi.org/10.5913/jiqsa.1.2017.a005>.

¹¹ Mukhlisin Saad, “Fred Donner, Early Islamic Narratives and The Problem of The Authenticity of The Qur’an,” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 86–87, <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8852>.

¹² Rizal Fathurrohman and Marhumah Marhumah, “Fred M. Donner’s Views on Orientalist Thought about the Distinction between the Qur’an and Hadith,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 219–30, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.5398>.

¹³ Laila Ngindana Zulfa, “Wansbrough Dan Islamic Studies,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 3, no. 3 (2018): 1–26, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v3i3.1688>.

Fred M. Donner secara tegas membantah asumsi tersebut.¹⁴ Donner menegaskan bahwa kandungan al-Qur'an memiliki karakteristik yang sangat berbeda secara substansial dibandingkan dengan materi-materi lainnya. Meskipun al-Qur'an dan sumber-sumber naratif tersebut mungkin muncul dan mengkrystal dalam periode serta konteks historis yang relatif serupa, namun keduanya disusun untuk tujuan yang berbeda. Al-Qur'an disusun untuk kebutuhan teologis dan liturgis komunitas Muslim, sementara hadis dan narasi sejarah berfungsi untuk menjawab kebutuhan interpretatif dan historiografis umat.¹⁵ Artikel ini secara spesifik akan mengkaji perbedaan esensial antara al-Qur'an dan hadis sebagai bentuk kritik terhadap konstruksi pemikiran Wansbrough. Penjelasan artikel berupaya menegaskan bahwa al-Qur'an dan hadis tidak dapat disamakan sebagai produk lingkungan sektarian yang sama, melainkan memiliki konteks, fungsi, dan posisi yang berbeda secara fundamental dalam tradisi Islam.

Kegelisahan akademik artikel ini mengacu pada kuatnya pengaruh wacana revisionis yang diusung John Wansbrough dalam studi asal-usul al-Qur'an. Wansbrough tidak hanya sekadar mempertanyakan kronologi turunnya wahyu, tetapi juga merelatifkan posisi al-Qur'an dengan menempatkannya sejajar dengan hadis dan narasi-narasi awal Islam lain yang ia anggap sebagai "sub-canonical texts." Pandangan ini, yang menuduh al-Qur'an sebagai konstruksi sosial belakangan hasil dinamika lingkungan sektarian, pada akhirnya menggoyahkan klaim otoritas dan keunikan al-Qur'an sebagai teks suci. Bagi penulis, problem ini kian mengemuka karena kritik-kritik yang ada selama ini masih bersifat parsial: ada yang menyoroti metodologi Wansbrough, ada yang berfokus pada aspek historis-filologis, dan ada yang menyampaikan sanggahan apologetik. Berangkat dari kegelisahan tersebut, artikel ini diarahkan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki karakter yang esensial berbeda dari hadis, baik dari segi fungsi teologis maupun orientasi liturgisnya. Al-Qur'an disusun sebagai wahyu yang mengatur kehidupan ibadah dan memberi fondasi keyakinan umat, sedangkan hadis dan sumber naratif lain lahir sebagai respon interpretatif terhadap teks wahyu dan kebutuhan historiografis komunitas Muslim. Dengan menjelaskan distingsi kandungannya secara mendalam, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang memperkuat distingsi fundamental tersebut sekaligus menjadi kritik langsung terhadap konstruksi pemikiran Wansbrough yang mereduksi al-Qur'an menjadi sekadar produk literatur sektarian.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer yang menjadi fokus utama analisis adalah buku *Narratives of Islamic Origins* karya Fred M. Donner dan beberapa karyanya yang

¹⁴ Fred M. Donner, "A Historian's View of the Qur'an," *Journal of the International Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024): 1–13.

¹⁵ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 39.

lain, sementara data sekunder meliputi berbagai sumber pendukung seperti buku, kitab, artikel, dan berbagi sumber lainnya yang relevan dengan tema pembahasan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena atau permasalahan yang ada, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menggali makna yang lebih mendalam. Selain itu, karena penelitian ini bersifat kepustakaan murni, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan pendekatan kritik (*critical approach*) untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang digunakan.

Pembahasan

John Wansbrough: Biografi dan Skeptisismenya terhadap Al-Qur'an

John Wansbrough merupakan seorang ahli tafsir asal London yang menempuh pendidikan di Universitas Harvard dengan fokus studi pada bidang sejarah.¹⁶ Karier akademiknya dimulai pada tahun 1960 ketika ia menjabat sebagai dosen Sejarah di School of Oriental and African Studies (SOAS).¹⁷ Sebagai seorang Yahudi dan tokoh Islamolog Barat kontemporer, Wansbrough dikenal karena pendekatannya yang sistematis dalam mengkaji al-Qur'an dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam klasik.¹⁸ Kontribusinya dalam bidang studi al-Qur'an dan sejarah Islam tercermin dalam sejumlah karya penting, antara lain *Quranic Studies: A Note on Arabic Rhetoric and Qur'anic Exegesis*, *Majas Al-Qur'an: Periphrastic Exegesis*, serta *The Sectarian Milieu: Content and Competition in Islamic Salvation History, Sources and Methods of Scriptural Interpretation*.¹⁹ Wansbrough meninggal dunia pada Juni 2002 pada usia 74 tahun.²⁰

Dalam karyanya *Quranic Studies*, Wansbrough mengajukan kritik terhadap sumber-sumber Islam dari perspektif sastra, dengan tujuan memisahkan antara pandangan teologis dan sejarah dalam memahami asal-usul Islam. Salah satu contoh kritik sastra ini terlihat pada penafsirannya terhadap QS. al-Isra' [17]:1.²¹ Menurut Wansbrough, ayat tersebut tidak merujuk pada peristiwa Isra' Nabi Muhammad, melainkan pada eksodus Nabi Musa dari Mesir menuju Israel. Ia menafsirkan bahwa ungkapan *asra bi 'abdihi laila* dalam ayat tersebut serta ayat-ayat lain yang redaksinya serupa, berkaitan dengan perjalanan Musa, bukan peristiwa Isra' Muhammad. Argumen ini diperkuat oleh rujukan pada ayat berikutnya yang menjelaskan tentang Musa yang menerima kitab Taurat setelah eksodusnya. Sementara itu, frasa *min al-masjid al-haram ila al-masjid al-aqsha* yang secara eksplisit

¹⁶ Yusuf Rahman, "A Modern Western Approach to the Qur'an: A Study of John Wansbrough's Qur'anic Studies and Its Muslim Replies," *McGill Journal of Middle East Studies* 4 (1996), 138.

¹⁷ Akh. Minhaji, "John F. Wansbrough Dan Salvation History Dalam Kajian Islam," *Thaqafiyat* 18, no. 2 (2017): 128–45.

¹⁸ Andrew Rippin, "Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough," in *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin (Oxford: The University of Arizona Press, 1985), 154.

¹⁹ Suryadilaga, "Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi Al-Qur'an", 212.

²⁰ Wikipedia, "John Wansbrough," accessed December 12, 2023, https://en.wikipedia.org/wiki/John_Wansbrough.

²¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.

mengidentifikasi Nabi Muhammad sebagai pelaku *Isra'*, menurut Wansbrough merupakan hasil akomodasi teks selama periode evangelium Islam dan merupakan pengaruh dari kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan demikian, Wansbrough menilai bahwa narasi *Isra'* dalam al-Qur'an adalah hasil interaksi dan adaptasi terhadap tradisi Yahudi-Kristen.²²

Dengan sikap meragukan otentisitas al-Qur'an tersebut, tidak heran jika Wansbrough melakukan penyelidikan terhadap penyusunan atau kodifikasi al-Qur'an berdasarkan kompilasi yang bersamaan dengan kesaksian tafsir atas proses kodifikasi al-Qur'an tersebut.²³ Wansbrough berargumen bahwa historisitas al-Qur'an tidak dapat dianggap sebagai sumber sejarah yang otoritatif, melainkan merupakan konstruksi yang bersifat rekaan. Skeptisisme ini muncul karena terbatasnya jumlah materi yang dapat memberikan kesaksian "netral" untuk mengkaji Islam pada masa awal, baik dari segi data arkeologis, bukti numismatik, maupun dokumen-dokumen terkait.²⁴ Selain itu, sumber-sumber eksternal dari luar komunitas Islam yang dapat dijadikan referensi sangat terbatas, sehingga upaya merekonstruksi sejarah awal Islam berdasarkan materi-materi tersebut sering menghadapi berbagai kendala dan kesulitan metodologis.²⁵

Sikap skeptis Wansbrough terhadap al-Qur'an didasarkan pada dua alasan utama. *Pertama*, ia meragukan keabsahan sumber-sumber yang digunakan oleh umat Islam dan para Islamolog Barat terkait sejarah Islam awal, khususnya yang berkaitan dengan proses pewahyuan dan kodifikasi al-Qur'an. Wansbrough menilai tidak ada bukti literal atau naskah awal yang dapat memberikan fakta sejarah konkret tentang penulisan al-Qur'an pada masa klasik. Keraguannya bertambah ketika ditemukan perbedaan pandangan antara penulis al-Qur'an pada masa Nabi dan pada masa Khalifah 'Utsman. *Kedua*, Wansbrough membandingkan sistem kodifikasi al-Qur'an dengan sistem kodifikasi Injil dan Taurat, sehingga ia menguji orisinalitas al-Qur'an melalui konsep *Old Testament* dan *New Testament*.²⁶

Skeptisisme Wansbrough semakin menguat ketika ia mengamati bahwa sumber narasi Islam awal yang tersedia, berupa teks-teks Arab dari komunitas Muslim, sebagian besar berasal dari

²² Wansbrough, *Quranic Studies: A Note on Arabic Rethoric Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis*, 68.

²³ Ulfiana Ulfiana, "Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2019): 212–31, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una%0AOTENTISITAS>.

²⁴ Di antara mereka terdapat nama-nama terkemuka seperti Abraham Geiger, Gustave Weil, William Muir, Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, Edward Sell, Hartwig Hirschfeld, David S. Margoliouth, W. St. Clair-Tisdall, Louis Cheikh, Paul Casanova, Julius Wellhausen, Charles Cutley Torrey, Leone Caetani, Joseph Horovits, Richard Bell, Alphonse Mingana, Israel Schapiro, Siegmund Fraenkel, Tor Andrae, Arthur Jeffery, Régis Blachère, W. Montgomery Watt, Kenneth Cragg, S. M. Zwemmer, Andrew Rippin, Luxenberg, Danial A. Madigan, Harald Motzki, dan lain-lain. Lihat, Muhammad Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 13–44, <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>.

²⁵ Ahmad Fadholi, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wonsbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an," *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014): 281–304.

²⁶ Rusmana, *Al-Qur'an Dan Hegemoni Wacana* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 84.

literatur yang disusun dua abad setelah peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.²⁷ Ia menganggap kompilasi al-Qur'an sebagai proses panjang yang berlangsung selama dua abad, bersamaan dengan pembentukan sumber-sumber internal Islam, yang bertujuan mendokumentasikan landasan keimanan, validitas kitab suci, serta rencana ilahi bagi manusia.²⁸ Namun, pandangan ini dibantah oleh Fred M. Donner, yang berargumen bahwa kompilasi al-Qur'an tidak memerlukan waktu hingga dua abad, melainkan mungkin hanya sekitar 30 tahun. Donner menegaskan bahwa hipotesis Wansbrough hanya dapat dinilai berdasarkan kekuatan implikasinya, dan tuduhan-tuduhan skeptis tersebut tidaklah berdasar secara faktual.²⁹

Dalam pandangan Fred M. Donner, karya-karya Wansbrough seringkali disajikan secara kompleks dan kurang terstruktur, sehingga mempersulit pemahaman atas gagasan-gagasan utamanya. Karena Wansbrough tidak mengemukakan argumen yang terintegrasi secara sistematis, membangun sanggahan yang logis dan menyeluruh terhadap interpretasinya menjadi sangat sulit; kritik terhadap satu aspek tertentu berpotensi melemahkan keseluruhan argumennya.³⁰ Meski demikian, Donner menawarkan strategi alternatif untuk menguji penafsiran Wansbrough yang menyamakan al-Qur'an dengan hadis dan sumber naratif lainnya. Strategi ini sekaligus menjadi dasar bagi penulis dalam mengkritik pandangan skeptis Wansbrough dengan menekankan distingsi yang jelas antara al-Qur'an dan hadis sebagai dua korpus yang berbeda secara fundamental.

Distingsi Historis Al-Qur'an dan Hadis menurut Fred M. Donner

I. Al-Qur'an dan Hadis tentang Otoritas Agama dan Politik

Salah satu aspek yang paling mencolok dari korpus hadis dan riwayat-riwayat asal-usul Islam secara umum adalah sejauh mana hadis-hadis tersebut merefleksikan isu-isu politik. Banyak kitab-kitab hadis menyebutkan harus dalam keadaan apa umat Islam mengikuti para pemimpin mereka. Sebagai contoh, Nabi pernah menegaskan tentang "ketaatan" kepada otoritas yang sah, baik itu *imam* (pemimpin agama), *khalifah* (penerus Nabi sebagai pemimpin politik masyarakat Muslim), atau *amir* (komandan, gubernur). Nabi pernah bersabda bahwa "Agama yang benar (*din*) adalah kesetiaan kepada Allah, kitab-Nya, dan para imam kaum Muslimin."³¹ Yang cukup umum adalah pernyataan Nabi: "Barangsiapa yang menaatiku, ia menaati Allah, dan barangsiapa yang tidak menaatiku, ia tidak menaati Allah. Barangsiapa yang mematuhi amirku, maka ia telah mematuhiku, dan barangsiapa yang

²⁷ John Wansbrough, "Arabic Rhetoric and Qur'anic Exegesis," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 31, no. 3 (1968): 469–85.

²⁸ Carlos A. Segovia, "John Wansbrough and the Problem of Islamic Origins in Recent Scholarship: A Farewell to the Traditional Account," in *The Coming of the Comforter: When, Where, and to Whom?*, ed. Carlos A. Segovia and Basil Lourie (United State of America: Gorgias Press, 2012), xix.

²⁹ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 39.

³⁰ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 39.

³¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Kairo: Muassasah Qurthubah, n.d.), Juz XV, hadis no. 7941, 99-100.

*tidak mematuhi amirku, maka ia telah mendurhakaiku.*³²

Masih banyak lagi hadis-hadis Nabi yang menjelaskan kewajiban taat kepada pemimpin. Semua materi yang terungkap dalam literatur hadis mencerminkan jawaban atas pertanyaan tentang kepemimpinan politik. Misalnya, siapakah yang harus menjalankan kepemimpinan? Berdasarkan prinsip-prinsip apa kepemimpinan itu harus dijalankan? Apa yang harus dilakukan oleh masyarakat ketika dihadapkan pada dilema pemimpin yang berdosa, atau dua pemimpin (atau lebih) yang saling bersaing? Apa saja hak-hak prerogatif pemimpin dalam hal kebijakan, hukum, administrasi, dan moral?³³ Pertanyaan-pertanyaan ini terjawab dalam literatur hadis yang berbicara tentang kepemimpinan politik.³⁴ Sementara teks al-Qur'an, sebagai komparasi, teks al-Qur'an hampir tidak memuat ayat yang secara eksplisit membahas tentang kepemimpinan politik atau agama, kecuali dalam konteks yang langsung terkait dengan peran dan kedudukan Nabi Muhammad sendiri.³⁵

Al-Qur'an tidak secara eksplisit memberikan panduan mengenai siapa yang berhak menjalankan kekuasaan politik di antara kaum beriman setelah wafatnya Nabi Muhammad. Al-Qur'an juga tidak memberikan petunjuk apapun tentang mekanisme pelaksanaan kekuasaan tersebut. Salah satu ungkapan yang kerap dianggap sebagai indikasi kelanjutan otoritas politik pasca Nabi adalah ayat yang familiar ini: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan orang-orang yang berwenang di antara kamu (*uli al-amr minkum*)" (QS. al-Nisa' [4]: 59). Bahkan, kurangnya atensi terhadap kepemimpinan politik tampaknya juga terjadi ketika al-Qur'an menggunakan kata-kata yang menjadi sarat dengan makna politik, seperti *khalifah*.³⁶ Konsep *khalifah* sebagai kepala negara Islam, atau *khalifah* sebagai sebuah barisan penguasa, atau sebagai penerus Nabi, yang kesemuanya telah ditemukan dalam literatur hadis, tampaknya sama sekali tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, penggunaan kata *khalifah* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut, paling tidak, mendahului perdebatan tentang implikasi politik dari istilah yang diabadikan dalam hadis.³⁷

³² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Sya'b, 1987), Juz VIII, 104; Abu Dawud Sulaiman Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, n.d.), Juz IV, hadis no. 4658 dan 4659, h. 214-215; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz XIV, hadis no. 7643, 76.

³³ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 43.

³⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), Juz XII, 239-241; Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Turats Ihya' al-Arabi, n.d.), Juz IV, hadis no. 2265, 458.

³⁵ Muhammad Hildan Azizi, "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural Pada Debat Politik Para Nabi Dalam Al-Qur'an," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 42-43.

³⁶ Kata *khalifah* hanya muncul dua kali dalam al-Qur'an, mengacu pada Adam (QS. al-Baqarah [2]: 28-30) dan Daud (QS. Shad [38]: 26). Makna politis dari kata *khalifah* pada ayat-ayat tersebut tidak jelas bagi semua Muslim awal karena dalam literatur tafsir klasik, *khalifah* ditafsirkan sebagai "manusia" secara umum, tidak secara khusus sebagai pemimpin politik. Lihat, Abu Ja'far bin Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Fi Al-Tafsir Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), Juz I, 476-480.

³⁷ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 44.

Dari uraian di atas, tampak jelas distingsi al-Qur'an dan hadis dalam hal kepemimpinan politik dimana kedua materi tersebut bukanlah produk dari "lingkungan sektarian" yang sama, sebagaimana yang dituduhkan Wansbrough, tetapi berasal dari konteks sejarah yang berbeda. Teks al-Qur'an yang merupakan produk dari masa Nabi dan para pengikutnya, bisa jadi diyakini Nabi sendiri dunia akan segera berakhir dan hari kiamat akan segera terjadi, sehingga menjadi dasar kebisuan al-Qur'an terhadap isu-isu seperti suksesi politik. Karena jika orang-orang beriman berpikir bahwa dunia akan segera berakhir, maka mengkhawatirkan kepemimpinan jangka panjang adalah tidak relevan. Argumen ini membantah pemikiran Wansbrough sekaligus menunjukkan bahwa al-Qur'an dan hadis jelas berbeda dan bukan berasal dari produk "lingkungan sektarian" yang sama.

2. Al-Qur'an dan Hadis tentang orang-orang semasa Nabi

Berkaitan dengan orang-orang semasa hidup Nabi, di dalam hadis sering muncul tokoh-tokoh populer seperti sepupu Nabi, 'Ali, paman-pamannya, Abu Thalib dan al-'Abbas, kepala suku Abu Sufyan, dan masih banyak lagi. Menurut Donner, tokoh-tokoh ini sangat penting dalam perdebatan di kemudian hari tentang legitimasi politik dalam komunitas Islam, karena mereka adalah nenek moyang dari calon-calon politikus di masa-masa selanjutnya. Dalam banyak hadis atau narasi asal-usul Islam awal disebutkan bahwa peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam kisah peran para tokoh ini, sering dirancang untuk mendukung klaim politik keturunan tokoh-tokoh tersebut dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan kekuasaan.³⁸

Sebaliknya, al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan tokoh-tokoh di atas dan hanya menyinggung satu tokoh semasa hidup Nabi yaitu pamannya, Abu Lahab. Al-Qur'an menceritakan kisah Abu Lahab yang sejak awal menentang keras dakwah Nabi Muhammad. Bahkan, ia tidak segan melukai Nabi dengan cara mengikuti dan melempari batu dimanapun dan kapanpun Nabi menyampaikan *risalah al-tauhid*.³⁹ Penyebutan al-Qur'an tentang Abu Lahab ini berbeda dengan tokoh-tokoh yang disebutkan hadis di atas, Abu Lahab tidak pernah dijadikan referensi untuk mendukung klaim kepemimpinan politik dalam komunitas Muslim di kemudian hari. Ketidaksesuaian antara al-Qur'an dan hadis dalam hal ini meragukan dugaan bahwa keduanya berasal dari satu "lingkungan sektarian", dan mengkristal dalam kurun waktu yang kurang lebih sama, seperti yang dituduhkan Wansbrough.⁴⁰ Distingsi al-Qur'an dan hadis ini lebih masuk akal dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa kompilasi teks al-Qur'an menyatu sebelum persaingan politik mulai muncul yang mengadu domba keturunan Abi Thalib, al-'Abbas, Abu Sufyan, dan lain-

³⁸ Donner, 46.

³⁹ Akmalia Salsabila and Rizal Samsul Mutaqin, "Mengungkap Pesan Di Balik Kisah Abu Lahab Dalam Al-Qur'an (I I I): 1-5 (Kajian Semiotika Michael Riffatere)," *Suhuf* 16, no. 2 (2023): 441-61.

⁴⁰ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 46.

lain.

3. Anakronisme dalam al-Qur'an dan Hadis

Distingsi yang paling jelas dan mendasar antara al-Qur'an dan hadis adalah bahwa al-Qur'an sama sekali tidak memiliki referensi yang jelas-jelas anakronis tentang orang-orang, kelompok-kelompok, atau kejadian-kejadian yang berasal jauh dari setelah masa hidup Nabi Muhammad. Di sisi lain, literatur hadis penuh dengan anakronisme dimana Nabi memberikan prediksi kehidupan jauh setelahnya melalui perkataan-perkataannya. Misalnya, dalam hadis ditemukan deskripsi tentang bagaimana panji-panji hitam (Abbasiyyah) akan datang dari Khurasan, sebuah pernyataan bahwa seseorang yang bernama "al-Shaffah" (gelar kebangsawanan Abbasiyyah yang pertama) akan muncul selama masa fitnah atau perpecahan politik, dan peringatan bahwa seorang tirani dari keluarga Umayyah akan naik ke atas mimbar Muhammad.

Satu hadis lain yang apokaliptik menggambarkan Nabi Muhammad berkata kepada salah satu sahabatnya, sambil meletakkan tangannya di atas kepalanya: *"Wahai Ibnu Hawala, ketika engkau melihat bahwa kekhalifahan telah menetap di tanah suci (al-Ard al-Muqaddasa), maka gempa bumi dan kesengsaraan dan peristiwa-peristiwa besar dan kiamat telah dekat pada hari itu, lebih dekat kepada manusia daripada tanganku ini ke kepalamu."*⁴¹ Demikian pula, prediksi Nabi tentang kelimpahan uang (yang terjadi pada masa kekhalifahan Utsman), atau penaklukan Yerusalem (pada masa kekhalifahan Umar) ditemukan dalam berbagai hadis apokaliptik, dan dalam banyak hal menunjukkan tanggal yang tidak lebih dari pertengahan abad pertama Hijriah.⁴²

Di sisi lain, al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan satupun referensi tentang peristiwa, tokoh, kelompok, atau isu yang jelas-jelas berasal dari masa setelah masa Nabi Muhammad, seperti Abbasiyyah, Umayyah, Zubayrids, 'Alids, perselisihan tentang pendapatan pajak dan perpindahan agama, persaingan kesukuan, penaklukan, dan lain-sebagainya. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sudah menjadi sebuah teks yang "tertutup", paling lambat pada masa Perang Saudara Pertama (35-41 H/656-661 M). Dengan demikian, hipotesis Wansbrough yang menuduh al-Qur'an dikodifikasi belakangan, di mana para penyusunnya berusaha menyunting setiap materi karena anakronistik, sehingga al-Qur'an disimpulkan bukan sebuah teks awal, tetapi seperti halnya hadis, yang merupakan produk dari "lingkungan sektarian" akhir abad pertama dan kedua Hijriah, terbantahkan dan tidak dapat dianggap benar.

4. Al-Qur'an dan Hadis tentang para nabi terdahulu

Berbicara tentang al-Qur'an dan hadis yang sama-sama membahas suatu topik tertentu, akan didapati bahwa keduanya terkadang memberikan penekanan yang sangat berbeda. Sebagai contoh,

⁴¹ Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz V, 288.

⁴² Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 49.

baik al-Qur'an maupun literatur hadis acapkali menyebutkan banyak nabi pra-Islam yang merupakan pendahulu Nabi Muhammad, seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Ayub, Musa, Yakub, Yusuf, Daud, Isa, dan lain-lain.⁴³ Komparasi antara bagaimana tokoh-tokoh tersebut diperlakukan dalam al-Qur'an, di satu sisi, dan dalam literatur hadis dan kisah asal-usul Islam, di sisi lain, menunjukkan pola umum. Hadis dan kisah asal-usul Islam lebih banyak mengetahui tentang para nabi tersebut daripada yang diceritakan dalam al-Qur'an. Namun, untuk beberapa nabi, seperti Nabi Shalih dan kaumnya, Tsamud, penekanannya terbalik, yakni al-Qur'an lebih banyak memberi informasi tentang mereka, tetapi literatur hadis dan kisah asal-usul Islam tidak banyak menambahkan.⁴⁴

Bagi Donner, jelas sulit untuk menjelaskan distingsi ini jika berasumsi bahwa semua materi di atas, al-Qur'an dan juga hadis, berasal dari "lingkungan sektarian" yang sama, sebagaimana yang dituduhkan Wansbroug. Di sisi lain, pandangan tradisional tentang tanggal dan asal-usul al-Qur'an memberikan penjelasan yang jauh lebih masuk akal, yakni materi tentang Nabi Shalih dan kaumnya, seperti halnya tokoh-tokoh Yahudi dan Kristen, rupanya beredar di lingkungan Arab Barat tempat tinggal Nabi Muhammad, tetapi tidak banyak dikenal di Irak dan Suriah, tempat "lingkungan sektarian" yang menghasilkan banyak literatur hadis yang kemudian ditemukan. Oleh karena itu, sangat logis jika Nabi Shalih dan kaumnya, Tsamud, lebih menonjol dibahas dalam al-Qur'an daripada dalam hadis. Selain itu, keberadaan kaum Tsamud di Barat laut Arabia telah dikonfirmasi oleh prasasti-prasasti tidak lagi menjadi ancaman politis atau teologis bagi komunitas awal orang-orang beriman. Akibatnya tradisi Islam yang berkembang sebagian besar mengabaikan Tsamud dan nabinya dalam menguraikan narasi asal-usulnya sendiri. Dengan demikian, mereka bukan bagian dari "lingkungan sektarian" pada abad pertama dan kedua Hijriah, sehingga tidak pernah muncul secara mencolok di dalam hadis.⁴⁵

5. Al-Qur'an dan Hadis tentang Muhammad

Hal lain yang membuat al-Qur'an dan hadis terlihat memiliki sikap yang berbeda adalah Nabi Muhammad sendiri. Wansbrough menyikapi hal ini dengan menyatakan bahwa al-Qur'an serta sumber-sumber narasi lainnya menggambarkan sosok Muhammad dan nabi-nabi lainnya dengan cara yang hampir sama.⁴⁶ Padahal, baik al-Qur'an maupun hadis telah sama-sama menampilkan Muhammad sebagai seorang nabi, sebagaimana halnya dengan nabi-nabi lainnya. Tetapi di dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad dan kenabiannya sangat banyak berada di latar belakang dan dibayangi oleh tokoh-tokoh dan tema-tema lain. Fazlur Rahman menegaskan bahwa para nabi dan kenabian

⁴³ Masih banyak lagi kisah-kisah Nabi lain yang diceritakan al-Qur'an dan hadis Nabi. Meskipun kadar dan penekanan penjelasannya berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Hal ini bisa dilihat dalam: 'Imaduddin Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Qishashul Anbiya'*, ed. Moh Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2015).

⁴⁴ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 50.

⁴⁵ Donner.

⁴⁶ Wansbrough, *Quranic Studies: A Note on Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis*, 65.

hanya merupakan salah satu tema dalam al-Qur'an, di samping tema-tema besar lainnya seperti kemahakuasaan dan belas kasihan Ilahi, Hari Penghakiman yang akan datang, perintah-perintah untuk bertakwa, dan peraturan-peraturan sosial dan hukum.⁴⁷ Dalam bahasa lain, Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an dinyatakan sebagai manusia biasa yang tugasnya menyampaikan risalah Islam.

Di sisi lain, Muhammad adalah fokus yang sebenarnya di dalam hadis. Semua hadis adalah pernyataan tentang beliau atau deskripsi tindakannya yang disaksikan orang-orang sezamannya serta pernyataan yang dinisbatkan kepadanya. Selain itu, Muhammad disebutkan dalam literatur hadis sebagai manusia yang luar biasa, ia sering digambarkan sebagai pembuat mukjizat, mampu memberi makan orang banyak, menyembuhkan orang sakit dengan ludahnya, mengambil air dengan menekan tanah dengan tumitnya, melihat ke belakang, meramalkan masa depan, dan memiliki pengetahuan ilahi yang tersembunyi seperti nama-nama orang yang belum pernah ditemuinya.⁴⁸ Penjelasan dalam literatur hadis ini, tidak sesuai dengan gambaran al-Qur'an yang menjelaskan Nabi Muhammad sebagai manusia biasa. Tentu saja, hal ini menimbulkan keraguan terhadap proposisi Wansbrough bahwa al-Qur'an berasal dari "lingkungan sektarian" yang sama. Tesis Wansbrough yang menganggap al-Qur'an dan hadis adalah sama ketika membicarakan Nabi Muhammad, dapat dibantah dengan merujuk pada bukti konkret kisah-kisah mukjizat yang tidak terhitung jumlahnya yang diceritakan dalam literatur hadis dan kisah asal-usul sejarah Islam.

6. Al-Qur'an dan Hadis tentang Ibadah Salat

Baik al-Qur'an maupun hadis memiliki banyak hal yang sama tentang persyaratan dan praktik ritual ibadah, tetapi cara mereka membicarakannya sangat berbeda. Sebagai contoh konkrit adalah masalah salat. Ketika al-Qur'an merujuk ritual salat, ia seringkali menasihati orang-orang beriman untuk melakukan perintah salat dengan intensif.⁴⁹ Namun, al-Qur'an tidak memberikan banyak rincian tentang bagaimana ritual salat harus dilakukan. Kesan yang diterima adalah al-Qur'an mengacu pada ritual ibadah salat yang sudah dikenal di antara orang-orang beriman yang merupakan pendengar awal teks al-Qur'an, sehingga tidak perlu menjelaskan secara rinci praktik ritualnya. Bahkan, al-Qur'an tidak menyebutkan dengan jelas berapa kali salat yang harus dilakukan oleh orang-orang beriman dalam setiap harinya.

Di sisi lain, literatur hadis mencakup ribuan hadis yang menjelaskan setiap aspek ritual salat dengan sangat rinci. Hadis menyatakan bahwa salat diwajibkan bagi umat Islam terdiri dari lima waktu dengan pembagian jumlah rakaat masing-masing. Mengingat pentingnya al-Qur'an sebagai dasar keputusan hukum dalam tradisi Islam, maka keengganan al-Qur'an berkaitan dengan ritual

⁴⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: The University of Chicago Press, 2009).

⁴⁸ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 51.

⁴⁹ Lihat, QS. al-Mu'minun [23]: 1-2, QS. al-Baqarah [2]: 43, QS. al-Isra' [17]: 78, QS. al-Nisa' [4]: 103, QS. Hud [11]: 114, dan masih banyak lagi.

salat secara lebih rinci, dapat diasumsikan bahwa al-Qur'an adalah produk dari konteks intelektual yang sama dengan yang menghasilkan literatur hadis. Adanya asumsi bahwa teks al-Qur'an mencerminkan kondisi komunitas awal orang-orang beriman di Arab, ketidaksesuaian antara al-Qur'an dan hadis cukup dapat dimengerti. Hal ini karena hadis berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an (*bayān al-tafsir*) yang masih bersifat global.

Aspek lain dari salat yang perlu dipertimbangkan dalam konteks ini adalah salat komunal khusus yang diadakan pada hari Jumat, yang lazim disebut salat Jumat. Dalam ajaran Islam, banyak persyaratan ritual khusus salat Jumat, terutama penyampaian khutbah yang dijabarkan secara rinci dalam literatur hadis. Sementara al-Qur'an tidak mengatakan apa-apa tentang salat Jumat, hanya satu ayat yang menyebutkan salat pada hari Jumat, yaitu di dalam QS. Jumu'ah [62]: 9 dengan redaksi seolah-olah hubungan kata "salat" dan "Jumat" adalah kebetulan. Bahkan, al-Qur'an tidak menyebutkan khutbah sebagai bagian dari syarat sah untuk melaksanakan salat Jumat.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa deskripsi al-Qur'an yang tidak lengkap dan kiasan-kiasan yang tidak jelas, telah dilengkapi dengan definisi serta batasan-batasan tepat yang tertuang dalam bentuk hadis-hadis Nabi. Dengan demikian, jika al-Qur'an mengkrystal pada dua abad pertama Islam secara khusus untuk tujuan-tujuan liturgis, seperti yang dikatakan oleh Wansbrough, maka deskripsi salah satu kegiatan liturgis utama yang berkembang pada masa itu dalam teks al-Qur'an memerlukan penjelasan, dan itu termaktub dalam hadis Nabi.

Kritik terhadap Revisionis John Wansbrough: Refleksi atas Pemikiran Fred M. Donner

Kajian kritis yang dilakukan oleh Wansbrough terhadap al-Qur'an, khususnya hipotesisnya bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan produk dari "lingkungan sektarian" yang sama, sebenarnya mencerminkan sebuah proses perkembangan yang luas dan kompleks dalam kerangka kontinuitas, perubahan, serta keberagaman. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu aspek metodologis dan fokus kajian. Dari sisi metodologis, kaum revisionis-skeptis secara intensif mengembangkan dan menerapkan pendekatan historis serta pendekatan sastra dalam analisisnya. Sedangkan dari sisi fokus kajian, literatur yang mereka gunakan meliputi berbagai cabang studi al-Qur'an, mulai dari kajian teks dan konteks hingga tafsir dan interpretasi.⁵¹

Fazlur Rahman mengelompokkan literatur yang dijadikan rujukan oleh kalangan revisionis-skeptis dalam kajian kritis terhadap al-Qur'an ke dalam tiga kategori utama. *Pertama*, literatur yang

⁵⁰ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 53.

⁵¹ Yusuf Rahman, "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat," *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>; Yusuf Rahman, "Survei Bibliografis Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Barat: Kajian Publikasi Buku Dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 103–27, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2285>.

mengeksplorasi kemungkinan adanya pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen terhadap kandungan al-Qur'an. Kedua, karya-karya yang berupaya menyusun kembali struktur kronologis wahyu al-Qur'an. Ketiga, literatur yang menawarkan deskripsi tematik terhadap isi al-Qur'an, baik secara menyeluruh maupun dalam aspek-aspek spesifik. Menurut Rahman, dari ketiga kategori tersebut, dua yang pertama cenderung menjadi fokus dominan dalam kajian-kajian revisionis. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan metodologis di kalangan revisionis untuk menegaskan keterkaitan al-Qur'an dengan tradisi Yahudi-Kristen, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat objektivitas dalam analisis mereka terhadap teks suci tersebut.⁵²

Sementara itu, Fred M. Donner, yang secara konsisten mengkritisi pendekatan revisionis dalam mempertanyakan otentisitas al-Qur'an, merumuskan empat teori utama yang berkembang dalam diskursus revisionis. Teori-teori tersebut meliputi: teori yang menafikan keberadaan historis Nabi Muhammad (*non-existence of Prophet theory*); teori yang menyatakan bahwa al-Qur'an mengalami proses kristalisasi secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang (*late crystallization theory*); teori yang memandang al-Qur'an sebagai produk dari suatu komunitas sektarian yang kompleks (*sectarian milieu theory*); dan teori yang mengusulkan bahwa asal-usul al-Qur'an terletak di luar wilayah Arab (*extra-Arabian origins theory*). Menurut Donner, keempat teori tersebut tidak mampu memberikan kerangka rekonstruksi historis yang memadai dan kredibel mengenai asal-usul al-Qur'an, terutama karena seluruh pendekatan tersebut berangkat dari penolakan menyeluruh terhadap sumber-sumber historis Islam, termasuk hadis dan sirah.⁵³ Pandangan ini memiliki titik singgung dengan argumen John Wansbrough, yang menyatakan bahwa al-Qur'an, hadis, dan narasi-narasi Islam lainnya merupakan hasil dari satu konteks komunitas sektarian yang sama. Namun demikian, Donner meragukan keabsahan metodologi semacam itu dalam membangun pemahaman yang akurat mengenai sejarah awal Islam.

Dengan pendekatan yang proyektif dan sugestif terhadap kajian al-Qur'an, Fred M. Donner secara kritis menguji dan membantah setiap klaim yang diajukan oleh John Wansbrough. Dalam karyanya *Narratives of Islamic Origins*, Donner membuka kajian sumber-sumber Islam dengan membahas dan kemudian menolak sejumlah pemikiran Wansbrough. Salah satu contoh adalah pandangan Wansbrough yang menyatakan bahwa sebagian besar, atau bahkan keseluruhan, al-Qur'an tidak berasal dari Jazirah Arab, melainkan dikembangkan di wilayah Irak dan Suriah.⁵⁴ Oleh karena itu, menurut Wansbrough, gagasan bahwa Hijaz merupakan tempat kelahiran Islam dianggap sebagai sebuah mitos. Wansbrough berargumen bahwa al-Qur'an dan hadis adalah produk dari

⁵² Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, v.

⁵³ Fred M. Donner, "The Historian, the Believer, and the Qur'an," in *New Perspective on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context*, ed. Gabriel Said Reynolds (New York: Routledge, 2011), 25-30.

⁵⁴ Wansbrough, "Arabic Rhetoric and Qur'anic Exegesis."

lingkungan sektarian yang penuh dengan polemik dan perdebatan doktrinal antar berbagai komunitas. Menanggapi hal ini, Donner menegaskan:

“Apabila diasumsikan bahwa teks al-Qur’an merupakan hasil dari lingkungan sektarian yang sama dengan yang melahirkan hadis dan sumber-sumber naratif awal Islam—sehingga hadis dan berbagai narasi awal tersebut dianggap memuat versi “sub-kanonik” dari isi al-Qur’an—maka timbul pertanyaan kritis: mengapa kandungan al-Qur’an menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan materi-materi lain tersebut?”⁵⁵

Lebih jauh, Donner secara gamblang membantah klaim Wansbrough dengan menunjukkan adanya distingsi jelas antara al-Qur’an dan hadis berdasarkan enam aspek utama, yaitu: pembahasan otoritas agama dan politik; penyebutan orang-orang sezaman Nabi; keberadaan anakronisme; narasi tentang para nabi terdahulu; gambaran mengenai Nabi Muhammad sendiri; dan uraian tentang ritual ibadah salat. Dengan menguraikan keenam poin tersebut, Donner berhasil menolak argumen Wansbrough secara tepat dan dari sudut pandang yang berbeda. Kritik dan bantahan Donner ini memberikan pencerahan penting bagi kaum revisionis-skeptis yang selama ini mempertanyakan otentisitas al-Qur’an.

Wansbrough, melalui kritiknya yang ekstensif namun dinilai kurang memiliki dasar empiris yang kuat terhadap kajian al-Qur’an, telah menimbulkan problem metodologis yang berpotensi menghambat upaya ilmiah dalam menelusuri sejarah autentik al-Qur’an. Menanggapi hal ini, Fred M. Donner secara tegas menolak validitas hipotesis yang diajukan Wansbrough. Ia menegaskan bahwa al-Qur’an dan hadis tidak dapat dipandang sebagai produk dari satu lingkungan sektarian yang seragam. Sebaliknya, keduanya muncul dalam konteks historis yang berbeda, di mana al-Qur’an memiliki kronologi kemunculan yang lebih awal dibandingkan dengan hadis.

Dengan menelaah keenam distingsi seperti yang telah disebutkan, Donner secara efektif mematahkan fondasi argumentasi Wansbrough, yang cenderung menyederhanakan proses pembentukan tradisi Islam awal sebagai hasil dari satu lingkungan sektarian yang homogen. Sebaliknya, melalui pendekatan filologis dan historis yang ketat, Donner memperlihatkan bahwa al-Qur’an dan hadis lahir dari kebutuhan, waktu, dan konteks sosial-keagamaan yang berbeda.⁵⁶ Al-Qur’an tampil sebagai teks normatif awal yang merefleksikan masa kerasulan Nabi secara langsung, sementara hadis berkembang sebagai respons atas kebutuhan komunitas Muslim dalam merumuskan identitas, hukum, dan tradisi keagamaan mereka pasca-wafatnya Nabi.

Bantahan Donner ini tidak hanya menggugurkan asumsi metodologis Wansbrough, tetapi

⁵⁵ Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 39.

⁵⁶ Ahmad Labib Majdi and Iq Arifin Mansurnoor, “Fred McGraw Donner Tentang Al-Qur’an: Pemikiran Dan Catatan Kritis Terhadap Kesarjanaan Non-Muslim,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 10, no. 2 (2021): 155–78.

juga memberikan kontribusi epistemologis penting bagi studi Islam kontemporer. Ia menegaskan bahwa al-Qur'an tidak dapat diposisikan sebagai produk konstruksi komunitas Muslim belakangan atau sebagai bagian dari proses perkembangan doktrin yang lambat sebagaimana diasumsikan kalangan revisionis-skeptis. Sebaliknya, al-Qur'an harus dipahami sebagai teks independen yang lebih awal, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan *worldview* Islam dan menjadi sumber primer yang kemudian diinterpretasikan, dikembangkan, dan dirinci lebih lanjut melalui hadis.⁵⁷

Dengan merefleksikan pemikiran Donner, penulis sampai pada temuan bahwa otoritas tekstual antara al-Qur'an dan hadis perlu dikaji ulang proses kronologisnya. Hal ini berfungsi sebagai pintu masuk untuk membuka ruang reinterpretasi terhadap sejarah kodifikasi syariah, konstruksi otoritas keagamaan, dan pemetaan dinamika intelektual Islam pada periode formatif. Penulis menilai bahwa kerangka yang selama ini digunakan dalam memahami hubungan keduanya sering kali terjebak pada pembacaan yang ahistoris atau menerima begitu saja narasi normatif tanpa menguji konteks produksi dan transmisi teks.

Temuan penting dari kritik ini adalah perlunya pendekatan alternatif yang lebih komprehensif, berbasis analisis tekstual yang ketat, dan mampu mengintegrasikan dimensi sejarah, filologi, serta kritik sumber. Pandangan-pandangan revisionis seperti yang dikemukakan Wansbrough dapat direspons secara ilmiah, bukan hanya dengan argumen apologetik, melainkan dengan pembuktian metodologis bahwa al-Qur'an memiliki posisi sebagai sumber ajaran yang otonom dan mendahului konstruksi hadis. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa hadis, meskipun memiliki nilai normatif yang signifikan, pada dasarnya merupakan respons historis terhadap situasi dan kebutuhan komunitas Muslim pasca turunnya wahyu, sehingga keduanya harus ditempatkan dalam kerangka hubungan yang proporsional.

Simpulan

Dari uraian singkat di atas, artikel ini dapat menyimpulkan bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan dua korpus teks yang memiliki distingsi fundamental, baik dari sisi asal-usul, fungsi, maupun konteks historis pembentukannya. Keduanya memang sama-sama lahir dalam lingkungan masyarakat Arab awal Islam, namun masing-masing muncul melalui proses transmisi dan kodifikasi yang berbeda. Tuduhan yang diajukan oleh John Wansbrough bahwa al-Qur'an dan hadis hanyalah produk dari satu "lingkungan sektarian" yang homogen dan mengkristal dalam waktu yang kurang lebih bersamaan, mendapat sanggahan tajam dari Fred M. Donner. Melalui kajian filologis dan analisis historis yang cermat, Donner menunjukkan bahwa ada jarak waktu, perbedaan fungsi, serta perbedaan karakteristik tekstual yang signifikan antara al-Qur'an dan hadis.

⁵⁷ Fred M. Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship: Challenges and Desiderata," in *The Qur'an in Its Historical Context* (London: Routledge, 2007), 29–49.

Donner menguraikan setidaknya enam poin distingsi utama yang menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak dapat disamakan begitu saja dengan hadis, yaitu: perbedaan dalam membicarakan otoritas agama dan politik; penyebutan orang-orang sezaman Nabi secara berbeda; kehadiran anakronisme dalam hadis yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an; cara al-Qur'an dan hadis mengisahkan para nabi terdahulu; penggambaran sosok Nabi Muhammad sendiri yang jauh lebih "terjaga" dalam al-Qur'an dibandingkan dalam hadis; serta perbedaan dalam merinci praktik ritual ibadah seperti salat. Keenam poin ini cukup untuk membuktikan bahwa hadis sebagai literatur post-Qur'anic berkembang dalam ruang dan waktu yang berbeda dibandingkan teks al-Qur'an yang telah lebih dahulu kanonik dan terjaga secara oral.

Artikel ini menemukan bahwa perdebatan mengenai otoritas dan kronologi antara al-Qur'an dan hadis tidak hanya menyentuh persoalan filologis, tetapi juga menyangkut konstruksi epistemologi hukum Islam secara keseluruhan. Pendekatan revisionis seperti yang dikemukakan Wansbrough telah memicu tantangan serius bagi narasi klasik, namun kelemahan metodologisnya membuka peluang bagi lahirnya respons ilmiah yang lebih kuat. Melalui pendekatan berbasis teks yang komprehensif dan historis, posisi al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang otonom dan awal dapat ditegaskan kembali, sekaligus menempatkan hadis secara proporsional sebagai produk historis-responsif. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membantah klaim revisionis secara argumentatif, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru untuk memahami proses kodifikasi, pembentukan otoritas, dan perkembangan intelektual Islam pada masa-masa formatif.

Sebagai rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan multidisipliner, misalnya mengintegrasikan studi linguistik komparatif, antropologi agama, dan kajian manuskrip klasik untuk menggali lebih dalam proses transmisi dan kodifikasi teks-teks Islam awal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji implikasi teologis dan sosial dari distingsi al-Qur'an dan hadis dalam konteks kontemporer, terutama terkait dengan dinamika interpretasi hukum Islam dan praktik keagamaan umat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap perkembangan studi al-Qur'an dan hadis di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Al-A'zami, Muhammad Musthafa. *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Sya'b, 1987.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,

1999.

- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, n.d.
- Al-Thabari, Abu Ja'far bin Muhammad Ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Fi Al-Tafsir Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa. *Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Turats Ihya' al-Arabi, n.d.
- Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 13–44. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>.
- Azizi, Muhammad Hildan. "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural Pada Debat Politik Para Nabi Dalam Al-Qur'an." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 42–43.
- Donner, Fred M. "A Historian's View of the Qur'an." *Journal of the International Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024): 1–13.
- . *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*. London: Harvard University Press, 2010.
- . *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Princeton: The Darwin Press, 1999.
- . "The Historian, the Believer, and the Qur'an." In *New Perspective on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context*, edited by Gabriel Said Reynolds. New York: Routledge, 2011.
- . "The Qur'an in Recent Scholarship: Challenges and Desiderata." In *The Qur'an in Its Historical Context*, 29–49. London: Routledge, 2007.
- Fadholi, Ahmad. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wonsbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an." *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014): 281–304.
- Fathurrohman, Rizal, and Marhumah Marhumah. "Fred M. Donner's Views on Orientalist Thought about the Distinction between the Qur'an and Hadith." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 219–30. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.5398>.
- Graves, Michael. "Form Criticism or a Rolling Corpus: The Methodology of John Wansbrough through the Lens of Biblical Studies." *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 1, no. 1 (2016): 47–92. <https://doi.org/10.5913/jiqsa.1.2017.a005>.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Kairo: Muassasah Qurthubah, n.d.
- Ibrahim, Sulaiman. "Sejarah Teks Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran John Wansbrough." *Farabi* 13, no. 2 (2016): 187–207.
- Katsir, 'Imaduddin Abu al-Fida' Ibn. *Qishashul Anbiya'*. Edited by Moh Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia, 2015.
- Majdi, Ahmad Labib, and Iik Arifin Mansurnoor. "Fred McGraw Donner Tentang Al-Qur'an: Pemikiran Dan Catatan Kritis Terhadap Kesarjanaan Non-Muslim." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 2 (2021): 155–78.
- Minhaji, Akh. "John F. Wansbrough Dan Salvation History Dalam Kajian Islam." *Thaqafiyat* 18, no. 2 (2017): 128–45.
- Noldeke, Theodor. *The History of the Qur'an*. Brill: Hotei Publishing, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: The University of Chicago Press, 2009.
- Rahman, Yusuf. "A Modern Western Approach to the Qur'an: A Study of John Wanbrough's Qur'anic Studies and Its Muslim Replies." *McGill Journal of Middle East Studies* 4 (1996).

- . “Survei Bibliografis Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir Di Barat: Kajian Publikasi Buku Dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 103–27. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2285>.
- . “Tren Kajian Al-Qur’an Di Dunia Barat.” *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (2013): 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>.
- Rippin, Andrew. “Literary Analysis of Qur’an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough.” In *Approaches to Islam in Religious Studies*, edited by Richard C. Martin. Oxford: The University of Arizona Press, 1985.
- Rusmana. *Al-Qur’an Dan Hegemoni Wacana*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Saad, Mukhlisin. “Fred Donner, Early Islamic Narratives and The Problem of The Authenticity of The Qur’an.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 86–87. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8852>.
- Salsabila, Akmalia, and Rizal Samsul Mutaqin. “Mengungkap Pesan Di Balik Kisah Abu Lahab Dalam Al-Qur’an (111): 1-5 (Kajian Semiotika Michael Riffatere).” *Suhuf* 16, no. 2 (2023): 441–61.
- Sani, Azwar. “A Study of John Wansbrough Thoughts on Qur’anic Studies.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 71–84. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>.
- Segovia, Carlos A. “John Wansbrough and the Problem of Islamic Origins in Recent Scholarship: A Farewell to the Traditional Account.” In *The Coming of the Comforter: When, Where, and to Whom?*, edited by Carlos A. Segovia and Basil Lourie, xix. United State of America: Gorgias Press, 2012.
- Sirry, Mun’im. *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Suryadilaga, M. Alfatih. “Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi Al-Qur’an.” In *Studi Al-Qur’an Kontemporer*, edited by Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur’an Dan Nabi Muhammad.” *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.
- Ulfiana, Ulfiana. “Otentisitas Al-Qur’an Perspektif John Wansbrough.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2019): 212–31. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una%0AOTENTISITAS>.
- Wansbrough, Jhon. *Quranic Studies: A Note on Arabic Rethoric Arabic Rethoric and Qur’anic Exegesis*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Wansbrough, John. “Arabic Rhetoric and Qur’anic Exegesis.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 31, no. 3 (1968): 469–85.
- Wikipedia. “John Wansbrough.” Accessed December 12, 2023. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Wansbrough.
- Zulfa, Laila Ngindana. “Wansbrough Dan Islamic Studies.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 3, no. 3 (2018): 1–26. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v3i3.1688>.